

Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Emanuel Kant

Silverius Felix Buran^{a*}, Bernadus Suban Hayon^a

^a Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20-11-2024

Revised : 05-12-2024

Accepted : 10-12-2024

Keywords: Duty, Emanuel Kant, Morality

Kata Kunci: Emanuel Kant, Kewajiban, Moralitas

Corresponding Author:
ilvrixboeran@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Morality and duty are two central concepts in the ethical thought of Emanuel Kant, a German philosopher who was influential in the history of Western philosophy. Within his deontological ethical framework, Kant emphasized the importance of moral action based on rational and universal principles. He argued that morality does not depend on the consequences of actions, but on the intention and obligation to obey the generally applicable moral law. In his work "Groundwork for the Metaphysics of Morals", Kant introduced the categorical imperative as a primary principle that requires individuals to act only in accordance with intentions that can be made into universal laws. This concept emphasizes that right actions are those that are rationally acceptable and apply to everyone without exception. Through an in-depth analysis of morality and duty, Kant's thought provides a foundation for an understanding of ethics that focuses on justice and respect for human dignity. This abstract aims to explore the implications of Kant's thought in the context of contemporary morality and the challenges faced in applying his ethical principles in everyday life.

ABSTRAK

Moralitas dan kewajiban merupakan dua konsep sentral dalam pemikiran etis Emanuel Kant, seorang filsuf Jerman yang berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Dalam kerangka etika deontologisnya, Kant menekankan pentingnya tindakan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasional dan universal. Ia berargumen bahwa moralitas tidak bergantung pada konsekuensi dari tindakan, tetapi pada niat dan kewajiban untuk mematuhi hukum moral yang berlaku secara umum. Dalam karyanya "Groundwork for the Metaphysics of Morals", Kant memperkenalkan imperatif kategoris sebagai prinsip utama yang mengharuskan individu untuk bertindak hanya sesuai dengan maksud yang dapat dijadikan hukum universal. Konsep ini menekankan bahwa tindakan yang benar adalah yang dapat diterima secara rasional dan berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali. Melalui analisis mendalam terhadap moralitas dan kewajiban, pemikiran Kant memberikan

landasan bagi pemahaman etika yang berfokus pada keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Abstrak ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi dari pemikiran Kant dalam konteks moralitas kontemporer dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan prinsip-prinsip etisnya dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Metafisika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya. Kajian mengenai metafisika umumnya berporos pada pertanyaan mendasar mengenai keberadaan dan sifat-sifat yang meliputi realitas yang dikaji. Pemaknaan mengenai metafisika bervariasi dan setiap masa dan filsuf tertentu memiliki pandangan yang berbeda. Secara umum topik analisis metafisika meliputi pembahasan mengenai eksistensi, keberadaan aktual dan karakteristik yang menyertai, ruang dan waktu, relasi antar keberadaan seperti pembahasan mengenai kausalitas, posibilitas, dan pembahasan metafisis lainnya. Mengingat jangkauan kajian yang dipusatkannya, metafisika menjadi sebuah disiplin yang fundamental dalam kajian filsafat. Sepanjang sejarah kefilosofatan, metafisika menjangkau problem-problem klasik dalam filsafat teoritis. Umumnya kajian metafisika menjadi batu pijakan atas struktur gagasan kefilosofatan dan prinsip-prinsip yang lebih kompleks untuk menjelaskan problem lainnya sehingga, dalam pemahaman metafisika klasik, metafisika membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang jawaban-jawaban atasnya dapat digunakan menjadi dasar bagi pertanyaan yang lebih kompleks.

Metafisika adalah salah satu cabang filsafat yang terus menerus mengalami perkembangan perubahan. Kesulitan itu antara lain disebabkan munculnya banyak sistem metafisika yang sudah tentu memiliki banyak perbedaan karena titik-tolak, pendekatan dan perspektif yang berbeda. Secara tradisional, metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji masalah yang ada. Pada intinya metafisika berusaha menjawab persoalan dan memberikan gambaran umum tentang struktur yang ada atau realitas yang berlaku mutlak.

Metafisika moral adalah cabang filsafat yang membahas tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari tindakan manusia. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan metafisika moral adalah Immanuel Kant, yang menekankan pentingnya kewajiban dan hukum moral sebagai dasar dari tindakan etis.

Kebanyakan orang mengetahui dengan sangat baik apa yang sebaiknya ia kerjakan, tetapi tidak mampu memberikan pembelaan filosofis atas pengetahuan ini. Dengan demikian, Kant mulai dengan ideal-ideal peradaban barat yang umumnya dianggap humanistik, yang memuat unsur penting yang berasal dari Kristianitas, Judaisme, dan filsafat Stoik maupun Platonik. Kant meneliti ideal-ideal tersebut untuk menentukan

dalil-dalil filsafatnya sehingga Kant dapat membangun sistem moralitas yang disadarkan pada formula baru yang merupakan imperatif kategoris.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode pustaka. Oleh karena itu dari metode ini, penulis juga mengkolaborasikan dari beberapa sumber lainnya yakni buku-buku, artikel dan lainnya sebagai referensi yang mendukung penjelasan dari tulisan ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Mengenal Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prusia Timur, pada tanggal 22 April 1724. Keluarganya berasal dari kaum saleh, sekte Lutheran yang sedikit seperti Quakers dan Metodis permulaan. Pada tahun 1770 ia ditunjuk menjadi profesor logika dan metafisika di Königsberg, dan pada tahun 1781 ia menerbitkan karyanya yang paling penting, *Critique Of Pure Reason*.

Kepribadian Kant, atau paling tidak karikatur darinya, sangat terkenal. Banyak orang yang tidak mengetahui hal lain tentang Kant yang mengetahui bahwa para istri di Königsberg dikatakan telah memasang jam mereka dengan jalan-jalan siangnya. Hendrich Heine mengatakan kehidupan Kant tidak bisa dituliskan karena Kant tidak memiliki kehidupan.

Kant mengembangkan teori kritisisme yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari kombinasi antara akal dan pengalaman. Ia berargumen bahwa ada pengetahuan apriori yang ada sebelum pengalaman. Dalam etika, Kant dikenal dengan prinsip imperatif kategoris, yang menekankan bahwa setiap individu harus diperlakukan sebagai tujuan itu sendiri, bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.

Kesehatan Kant menurun pada tahun 1790-an, dan ia mengalami kesulitan dalam menulis. Ia meninggal pada 12 Februari 1804. Makamnya di katedral Königsberg memiliki tulisan yang terkenal: "Langit berbintang di atasku dan hukum moral dalam diriku". Immanuel Kant tetap menjadi salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah, dan pemikirannya terus mempengaruhi berbagai disiplin ilmu hingga saat ini.

Karya-Karya Kant

Dalam bidang etika Kant menulis tiga buku: *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (Pondasi Metafisika Kesusilaan) (1785); *Kritik der Praktische Vernunft* (Kritik Akal Budi Praktis) (1788) ; dan *De Metaphysik Sitten* (Metafisika Kesusilaan) (1797). Karya-karya Kant dapat dibagi dalam dua bagian: (1) prakritis; (2) kritis. Masa pra kritis terjadi tahun 1746-1770, di mana Kant menulis tentang pelbagai masalah dari ilmu alam,

ilmu pasti. Kemudian selama 11 tahun tak ada tulisannya yang muncul. Saat itulah Kant berubah menuju kritisi.

Ajaran Etika Kant

Ajaran moral Immanuel Kant, yang dikenal dengan istilah deontologis, berfokus pada prinsip kewajiban dan otonomi moral. Melalui konsep imperatif kategoris dan moralitas sebagai kewajiban universal, Kant memberikan kerangka yang kuat dalam memahami etika. Di dalam tanggapan ini, saya akan membahas relevansi ajaran Kant dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi, serta kelebihan dan kekurangan dari pendekatan moralnya.

Kant mengajukan beberapa formula dari imperatif kategoris, salah satunya adalah: "Tindakan hanya dapat dianggap benar jika prinsip yang mendasarinya bisa dijadikan hukum universal". Ini berarti bahwa sebelum melakukan suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan apakah tindakan tersebut dapat diterima jika semua orang melakukannya. Dengan demikian, etika Kant menekankan pada tanggung jawab individual dan integritas moral.

Ajaran Kant memiliki dampak besar dalam berbagai bidang, termasuk etika, politik, dan teori pengetahuan. Dalam etika, Kant menolak utilitarianisme, yang menilai tindakan berdasarkan konsekuensinya. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa moralitas terletak pada niat dan prinsip di balik suatu tindakan. Ini menghasilkan pandangan bahwa individu memiliki kewajiban moral yang tidak dapat diabaikan, terlepas dari hasil yang mungkin timbul.

Otonomi Kehendak Sebagai Prinsip Moralitas Tertinggi

Otonomi kehendak adalah konsep sentral dalam etika Kantian yang berpendapat bahwa moralitas tertinggi berasal dari kapasitas individu untuk membuat keputusan secara rasional dan mandiri. Menurut Immanuel Kant, tindakan moral harus didasarkan pada prinsip yang dapat diterima secara universal, yang ia sebut sebagai "imperatif kategoris."

Berikut adalah beberapa poin penting tentang otonomi kehendak dalam pandangan Kant:

- **Kemandirian Moral:** Kant menekankan pentingnya individu sebagai agen moral yang mampu menentukan tindakan mereka sendiri, tanpa pengaruh eksternal atau tekanan.
- **Imperatif Kategoris:** Prinsip ini menyatakan bahwa kita harus bertindak hanya menurut maksima yang dapat dijadikan hukum universal. Artinya, tindakan kita harus bisa diterima sebagai norma yang berlaku untuk semua orang.
- **Tanggung Jawab Moral:** Dengan otonomi, individu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini berarti bahwa mereka harus mempertimbangkan konsekuensi dari

tindakan mereka berdasarkan prinsip moral, bukan hanya hasilnya.

- **Martabat Manusia:** Kant menganggap setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Setiap orang harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain.
- **Kewajiban Moral:** Otonomi kehendak menghasilkan kewajiban moral yang bersifat universal, yang berarti bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk melakukan apa yang benar, terlepas dari kepentingan pribadi atau situasi tertentu.

Secara keseluruhan, otonomi kehendak menurut Kant menekankan bahwa moralitas tidak dapat bergantung pada konsekuensi atau perasaan, tetapi harus berakar pada prinsip rasional yang dapat diakui oleh semua orang.

Sumbangan pemikiran Kant yang paling menonjol adalah etika deontologis. Pemikiran ini dibahas dalam salah satu karyanya, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Dalam buku tersebut, Kant berpendapat bahwa setiap orang dapat menemukan suatu dasar bagi hukum moral yang berlaku secara universal dalam diri mereka sendiri.

Menurut Kant, hukum moral tidak didasarkan dari pengalaman. Ia dirumuskan dari perenungan dan refleksi yang dihasilkan pikiran manusia. Manusia sudah memiliki pengetahuan atau konsep mengenai baik dan buruk secara *a priori* melalui akal budi. Bahkan, mereka memiliki konsep tersebut sebelum ia mengalaminya. Hukum moral ini bersifat imperatif kategoris, yang berarti bahwa hukum ini memerintahkan setiap orang untuk bertindak kepada orang lain semata-mata karena kewajiban tanpa syarat atau alasan murni yang berlaku dalam kondisi apa pun. Hukum ini menyatakan bahwa seseorang mesti bertindak secara objektif, terlepas dari sesuatu yang menjadi hasrat dan tujuannya.

Seseorang, menurut Kant, mesti berbuat baik karena dorongan hukum moral semata, bukan karena motif-motif eksternal. Orang yang berbuat baik, yang kemudian mengharapkan imbalan atau ingin mendapatkan pujian dari orang lain, adalah orang yang memang bertindak *sesuai* hukum moral, tetapi tidak bertindak *karena* hukum moral. Sebagai contoh, seorang pedagang yang jujur karena tidak ingin kehilangan kepercayaan dari pelanggannya, telah bertindak *sesuai* hukum moral. Namun, ia tidak bertindak *karena* hukum moral, karena ia melakukannya bukan berdasarkan alasan murni, tetapi memiliki tujuan karena takut kehilangan kepercayaan orang lain.

Dalam pandangan Kant, bertindak *sesuai* hukum moral tidaklah cukup. Orang harus benar-benar bertindak karena ia menghormati hukum moral yang ada dalam dirinya. Perbuatan baik yang dilakukan karena motif-motif eksternal tidaklah otentik, karena perbuatan tersebut tidak berasal dari kesadaran diri dan kepatuhan seseorang terhadap kewajiban.

Dengan demikian menurut Kant akal dan moral (dalam hal ini hati) sama-sama diperlukan dan perlu adanya suatu kesinambungan antara keduanya atau dengan kata lain

akal dan hati sama-sama menang, tidak ada yang diunggulkan antara akal ataupun moral. Karena menurut Kant kehidupan memerlukan kebenaran. Dan kebenaran tidak dapat seluruhnya diperoleh dengan indera dan akal. Indera dan akal terbatas kemampuannya. Ada kebenaran yang diperlukan, dan hanya mungkin diperoleh dengan hati atau iman. Sampai sekarang masih banyak orang yang beranggapan bahwa semua kebenaran dapat diperoleh dengan indera dan akal, dengan metode sains dan filsafat. Dalam hal inilah pentingnya Kant menjelaskan bahwa sains terbatas. Bila sains memasuki daerah *noumena*, sains akan sesat dalam *antinomy*. Filsafat pun terbatas, bila filsafat memasuki daerah *noumena*, ia akan sesat dalam *paralogisme*. Dan daerah *noumena* ini hanya mungkin dimasuki oleh akal praktis.

Menurut Kant ide-ide tentang adanya Tuhan, Kebebasan, dan keabadian hanya mungkin bagi akal budi spekulatif, tidak aktual. Namun Kant mengatakan bahwa ide-ide tersebut diperlukan bagi moralitas.

Heteronomi Kehendak sebagai Sumber dari Segala Prinsip Moralitas Palsu

Heteronomi kehendak merujuk pada keadaan di mana tindakan seseorang ditentukan oleh faktor eksternal, bukan oleh prinsip moral yang berasal dari dalam diri sendiri. Dalam konteks moralitas, heteronomi dianggap sebagai prinsip yang menghasilkan moralitas palsu karena:

- Ketergantungan pada Eksternal: Moralitas yang berbasis pada norma, aturan, atau otoritas luar tidak mencerminkan kehendak bebas individu. Ini membuat tindakan tidak tulus dan sering kali hanya mengikuti perintah atau norma sosial tanpa refleksi pribadi.
- Kurangnya Otonomi: Dalam heteronomi, individu tidak memiliki otonomi dalam menentukan apa yang benar atau salah. Moralitas yang palsu muncul ketika seseorang hanya melakukan tindakan baik berdasarkan harapan atau tekanan dari orang lain.
- Krisis Etika: Heteronomi dapat menyebabkan krisis etika, di mana individu merasa bingung atau tertekan karena harus memenuhi standar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.
- Implikasi Praktis: Dalam praktiknya, tindakan yang didorong oleh heteronomi sering kali tidak konsisten, karena mereka bergantung pada situasi dan konteks eksternal, yang dapat berubah.

Dalam konteks moralitas, heteronomi dapat dianggap sebagai prinsip moralitas palsu karena mengandalkan otoritas eksternal untuk menentukan tindakan yang benar atau salah, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai internal atau kesadaran moral individu. Hal ini dapat dilihat dalam praktik adat istiadat, di mana individu mungkin mengikuti norma-norma sosial tanpa memahami makna atau tujuan di baliknya, hanya karena itu

adalah tradisi yang harus ditaati.

Dengan demikian, heteronomi kehendak dapat dilihat sebagai penghalang bagi pengembangan moralitas yang sejati, yang seharusnya bersumber dari otonomi dan pertimbangan moral yang mendalam.

Transisi dari Metafisika Moral ke Akal Praktis Murni

Kehendak adalah sejenis kausalitas makhluk-makhluk yang hidup sejauh mereka itu rasional, maka kebebasan adalah sifat dari kausalitas ini dengan mana kehendak bisa efektif bergantung pada sebab-sebab luar yang menentukannya, sama seperti kebutuhan alamia adalah sifat kausalitas dari semua makhluk irasional yang mereka itu ditentukan oleh aktivitas menurut pengaruh sebab-sebab luar.

Seiring waktu, banyak filsuf mengkritik pendekatan metafisik ini. Mereka berargumen bahwa moralitas tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan historis. Misalnya, filsuf pragmatisme dan utilitarianisme menekankan pentingnya konsekuensi tindakan dalam menentukan moralitas, yang menunjukkan bahwa moral bersifat lebih dinamis dan terhubung dengan pengalaman manusia.

Akal praktis (*practical reason*) merujuk pada kemampuan manusia untuk membuat keputusan moral berdasarkan pertimbangan rasional dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, moralitas tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip metafisik, tetapi juga pada situasi konkret dan konsekuensi dari tindakan. Dengan akal praktis, individu dapat menilai tindakan berdasarkan konteks dan hasilnya, sehingga memungkinkan penyesuaian moral yang lebih fleksibel.

Transisi ini melibatkan pergeseran dari pandangan yang kaku dan absolut terhadap moralitas ke pendekatan yang lebih adaptif dan situasional. Dalam akal praktis, individu diharapkan dapat menggunakan rasio dan empati untuk mengevaluasi situasi moral, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan relevan.

Dalam konteks modern, transisi ini sangat relevan, mengingat kompleksitas masalah moral yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti isu-isu sosial, lingkungan, dan teknologi. Pendekatan akal praktis memungkinkan diskusi yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, transisi dari metafisika moral ke akal praktis mencerminkan evolusi pemikiran etika yang lebih memperhatikan konteks, pengalaman, dan dinamika sosial dalam pengambilan keputusan moral.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pemikiran etis Emanuel Kant tentang moralitas dan kewajiban memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang etika. Dengan menekankan pentingnya imperatif kategoris, Kant menunjukkan bahwa tindakan moral harus

didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat diterima secara universal, bukan sekadar pada konsekuensi yang dihasilkan. Pendekatannya menuntut individu untuk bertindak sesuai dengan kewajiban moral yang bersifat absolut dan mengutamakan rasionalitas serta niat baik.

Kant juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, menjadikan etika sebagai fondasi untuk keadilan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Meskipun tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip Kant dalam konteks moralitas kontemporer tetap ada, pemikirannya tetap relevan dalam mendorong diskusi mengenai tanggung jawab moral di era modern. Akhirnya, pemahaman tentang moralitas dan kewajiban menurut Kant mengajak kita untuk merefleksikan tindakan kita dan berkomitmen pada nilai-nilai yang mendukung kehidupan bersama yang adil dan bermartabat.

Kebebasan mengarah pada kebutuhan absolut dan kebutuhan hukum perbuatan makhluk rasional. Hal ini merupakan batasan yang berhubungan dengan pokok pembahasan tentang akal itu juga yang tidak dapat melihat kebutuhan dari apa yang terjadi atau dari apa yang harus dikerjakan. Dengan ini kepuasan akan merupakan satu-satunya yang di duga semakin jauh dengan pencarian atas kondisi. Karena itu, tidak ada keberatan dengan deduksi kita atas prinsip moralitas paling utama, tetapi penyesalan harus kita buat dengan akal manusia pada umumnya. Akal tidak dapat dicela karena tidak mau menjelaskannya dengan kondisi yang membuat dasarnya menjadi kepentingan, karena hukum akan akan berhenti menjadi moral dan tidak lagi menjadi hukum paling utama dari kebebasan.

Metafisika moral Emanuel Kant berfokus pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal dan *a priori*, yang berarti bahwa norma-norma moral tidak bergantung pada pengalaman empiris, tetapi bisa diterima secara rasional. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari pemikiran. Kant mengemukakan bahwa moralitas harus didasarkan pada prinsip yang dapat diterima secara universal. Ia memperkenalkan konsep imperatif kategoris, yang menyatakan bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut maksima yang bisa dijadikan hukum universal.

Kant menekankan pentingnya otonomi individu dalam menentukan tindakan moral. Moralitas tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi harus berasal dari kesadaran dan rasio individu. Dalam pandangan Kant, tindakan moral tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari niat dan kewajiban. Tindakan dianggap baik jika dilandasi oleh niat yang tulus untuk melakukan kewajiban moral.

Kant berargumen bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi dan harus diperlakukan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan orang lain. Kebebasan dalam memilih tindakan moral merupakan prasyarat untuk tanggung jawab. Tanpa kebebasan, tindakan tidak dapat dianggap bermoral.

Dengan demikian, metafisika moral Kant menekankan pada rasionalitas, otonomi, dan prinsip universalitas dalam etika, menempatkan moralitas sebagai sesuatu yang dapat dijangkau melalui akal budi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba, penerj. *Dasar-Dasar Metafisika Moral*. Sleman: Minomartan Ngaglik, 2004. hal. 1.
- Abror, Robby Habiba, penerj. *op. cit.*, hal. 62.
- Edwards, Paul (ed.). *The Encyclopedia....* hlm. 206.
- Kant, I. *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*. 1785.
- Kant, Immanuel. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, penerj. Nurhadi, M.A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hlm. 53.
- Keraf, A. Sonny. *Pustaka Filsafat Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2002. hlm. 18.
- Magnes-Suseso, Franz. *13 Tokoh Etika, sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997. hlm. 137.
- Poedjawijatna, R. S. *Metafisika: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002. hlm. 250.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991. hlm. 35.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *op. cit.*, hlm. 73.